

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM PEMBELAJARAN
FIIQH DI MADRASAH ALIYAH TARBIYATUL MUBTADIIN
WILALUNG GAJAH DEMAK**¹Junadatul Munawaroh, ²Ruwandi^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia¹junaimuna@gmail.com ²pakruwandi8@gmail.com**Abstrak**

Supervisi klinis dilakukan oleh guru dengan harapan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan berkesan. Pembelajaran yang terlalu monoton atau *teacher centered* menjadikan anak kurang bersemangat. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan dan menganalisis proses, kendala dan solusi dari hambatan yang muncul dalam implementasi supervisi klinis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui proses triangulasi baik triangulasi data, sumber, teknik, maupun waktu. Teknik analisis data melalui proses pengumpulan data, reduksi data, display data, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil temuan dalam penelitian ini: 1) Proses implementasi supervisi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas dengan indikator kesesuaian, memiliki daya tarik, efektifitas, efisiensi, dan produktifitas pembelajaran; 2) hambatan yang dialami: guru kesulitan dalam merumuskan indikator kompetensi, menentukan metode yang tepat, pemanfaatan media yang minim, mengevaluasi dengan tepat; 3) solusi: guru lebih giat dan rajin dalam mengikuti MGMP, supervisor memberikan motivasi kepada guru, konsultasi dengan tutor sebaya, mengupayakan sarana dan prasarana, penerapan disiplin tata tertib guru, dan melakukan evaluasi ketenagaan. Implikasi dari penelitian ini adalah pengelola Pendidikan akan lebih memahami Kembali terhadap peran dan fungsi supervisi dalam keberhasilan implementasi Pendidikan.

Kata kunci: Implementasi, Supervisi Klinis, Pembelajaran Fiqih

Abstract

Clinical supervision is carried out by the teacher with the hope of creating conducive and memorable learning conditions. Learning that is too monotonous or teacher-centered makes children less enthusiastic. Therefore, this study has the following to find and analyze processes, constraints, and solutions to obstacles that arise in the implementation of clinical supervision. Researchers use a type of qualitative research. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The validity of the data was obtained through a triangulation process, including triangulation of data, sources, techniques, and time. data analysis techniques through the process of data collection, data reduction, data display, then drawing conclusions and data verification. The findings in this study are: 1) the process of implementing clinical supervision with the aim of obtaining quality learning with indicators of suitability, attractiveness, effectiveness, efficiency, and learning productivity; 2) Obstacles experienced: teachers have difficulties formulating competency indicators, determining the right method, making minimal use of media, and evaluating properly; 3) solution: teachers are more active and diligent in participating in MGMP; supervisors provide motivation to teachers, consult with peer tutors, seek facilities and infrastructure, apply teacher discipline, and conduct staff evaluations. The implication of this research is that education managers will have a better understanding of the role and function of supervision in the successful implementation of education.

Keywords: Implementation, Clinical Supervision, Fiqh Learning

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap pelajar terutama bagi setiap pelajar muslim. Pendidikan tersebut dimulai sejak anak dilahirkan yakni dengan diperkenalkan suara adzan di telinga bayi yang merupakan panggilan bagi setiap muslim.[1] Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah terdapat banyak mata pelajaran yang tertuang didalamnya, diantaranya yakni: Akidah Akhlak, Alqur'an Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Pendidikan agama islam menjadi sangat vital untuk dipelajari bagi setiap muslim, salah satunya yakni pelajaran fiqih yang mencakup didalamnya tentang ibadah, muamalah, munakahah, mawaris, dll. Merupakan pembahasan yang sangat penting dalam kehidupan.

Mempelajari fiqih sangatlah diperlukan terlebih bagi peserta didik yang memulai kehidupannya setelah mengenyam pelajaran di bangku sekolah. Begitu pentingnya seorang dewasa dalam proses perkembangan anak, dalam kaitannya Pendidikan di sekolah. Guru sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya. Bimbingan dan arahnya dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi kedewasaan peserta didik. Dengan meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh Guru, maka peserta didikpun akan tereksplor potensi-potensi yang dimilikinya dengan optimal.[2]

Supervisi klinis dilakukan oleh guru dengan harapan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan berkesan. Guru merasa bahwa dalam pembelajaran dirasa kurang maksimal karena guru terlalu monoton dalam proses belajar yakni menggunakan metode traditional dan kurang menarik simpati peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan dapat terjadi apabila semua komponen dalam belajar dapat terealisasi dengan maksimal. Selain itu, supervisi klinis juga dilakukan guna memperbaiki proses belajar yang biasanya hanya monoton terpusat pada guru. Pembelajaran yang terlalu monoton atau *teacher centered* menjadikan anak kurang bersemangat dan tergantung pada Guru. Supervisi klinis juga digunakan sebagai upaya preventif terhadap guru untuk selalu menjaga kualitas mengajarnya di dalam kelas. Hal tersebut yang menjadikan MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung berbeda dengan satuan Pendidikan yang lain. Upaya preventif yang dilakukan oleh kepala sekolah atau madrasah bertujuan untuk senantiasa menjaga kualitas pembelajaran dalam satuan Pendidikan tersebut.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.[3] Selain itu, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-



anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Sebagaimana dalam supervisi, apabila kesalahan ataupun kelalaian yang dilakukan oleh bawahannya pasti supervisor akan mengetahuinya. Apabila hal tersebut terjadi maka supervisor tidak lantas memberikan sanksi akan tetapi supervisor bertugas untuk melakukan perbaikan dan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi bawahan atau supervisie. Supervisor dalam dunia Pendidikan atau sekolah adalah kepala sekolah dan bawahan atau supervisiennya adalah guru.

Fenomena yang terjadi di MA Tarbiyatul Muftadiin Wilalung adalah dalam pelaksanaan supervisi dilakukan secara rutinitas dan berkala. Pelaksanaan supervisi klinis dilakukan minimal dua kali dalam setahun. Hal tersebut merupakan upaya preventif yang dilakukan oleh supervisor dalam rangka menjaga mutu Pendidikan di MA Tarbiyatul Muftadiin Wilalung. Dengan penjagaan mutu Pendidikan diharapkan guru mampu menjaga kualitas mengajar sesuai dengan kompetensi yang harus dimilikinya yakni meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1. Dengan melihat betapa pentingnya pengaruh guru mengajar didalam kelas, yang akan mempengaruhi pola pikir siswa. Kali ini supervisor menjatuhkan supervisinya pada pembelajaran fiqih di kelas x maupun xi.

Kenapa kelas xii tidak disupervisi, karena guru yang mengampu mata pelajaran fiqih di kelas xii adalah supervisor itu sendiri. Dan yang mengampu di kelas x adalah bapak YZ dan kelas xi adalah ibu VN. Supervisor melakukan supervisi klinis ini sebagai upaya preventifnya untuk menjaga mutu Pendidikan terlebih lagi pelajaran agama. Pelaksanaan supervisi klinis tidak hanya dilakukan untuk mata pelajaran fiqh saja, akan tetapi mata pelajaran lainnyapun tidak luput dari pelaksanaan supervisi klinis di MA Tarbiyatul Muftadiin Wilalung. Supervisi klinis ini dilakukan guna penjaminan mutu atau kualitas mengajar dan belajar di MA tersebut. Harapan dari pelaksanaan supervisi klinis adalah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan sehingga akan mencetak generasi penerus bangsa yang mampu survive dalam persaingan global. Pemilihan peneliti jatuh pada pembelajaran fiqih karena didalamnya mencakup hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan antar sesama manusia ataupun makhluk yang lainnya (*hablum minannas*). Dengan mempelajarinya akan menciptakan manusia yang seimbang antara duniawi dan ukhrawinya.

Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik dan cenderung membutuhkan analisis dalam memperoleh data. Naturalistik penelitiannya bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.[4] Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber yakni perpaduan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tahapan ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan bab penelitian yang diusung peneliti. Tujuan dari pengumpulan data ini supaya peneliti lebih mudah untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Subjek penelitian ini meliputi: 1) Kepala Madrasah MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Gajah Demak selaku supervisor, 2) Wakakur MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Gajah Demak Dempet Demak selaku administrator dalam sekolahan, 3) Guru mata pelajaran Fiqih di MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung selaku supervisor.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi empat tahapan, antara lain:

1. Pengumpulan data, dalam tahapan ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan bab penelitian yang diusung peneliti. Tujuan dari pengumpulan data ini supaya peneliti lebih mudah untuk mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti mencari data tentang implementasi supervisi klinis dalam pembeajaran fiqih di MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung tahun ajaran 2021/2022.
2. Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dalam reduksi data ini, peneliti memilah dan memilih data relevan yang sesuai dengan tujuan akhir penelitian. Data tersebut meliputi sejarah dari Madrasah, visi misi Madrasah, bimbingan dari Kepala Madrasah, pelaksanaan supervisi klinis dan supervisi pembelajaran di kelas, dll. Data-data tersebut dikelompokkan ke bagian-bagian yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan untuk disortir sesuai dengan kebutuhan peneliti.
3. Display data atau penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyimpanan data tersebut,

maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah untuk dipahami dandisimpulkan oleh peneliti berkaitan hasil dari penelitiannya.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Dari data yang tengah diperoleh peneliti, kemudian ditarik kesimpulan dengan bahasa peneliti dan sesuai dengan tujuan akhir dari penelitian itu sendiri.

Pembahasan

Supervisi klinis dilakukan oleh supervisor apabila guru menjumpai hambatan atau kesulitan dalam mengajar. Dalam supervisi ini, guru meminta bantuan kepada kepala sekolah selaku supervisor untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapinya Berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang meliputi Protah (Program Tahunan), Promes (Program semester), Silabus, dan RPP. Dengan tujuan terciptanya kondisi belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan.

Pelaksanaan supervisi klinis di MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung selain merupakan upaya preventif kepala madrasah juga ditemukan ada permasalahan yang muncul dari guru mata pelajaran fiqih. Masalah tersebut terkait dengan krisis kepercayaan diri yang dialami ibu VN dan kurang motivasi mengajarnya bapak YZ sehingga pembelajaran dalam kelas kurang maksimal. Pelaksanaan supervisi klinis di MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung dilaksanakan menggunakan empat tahap, yaitu:

1. Pertemuan awal (*pre-conference*), pertemuan awal atau biasa dinamakan dengan *pre-conference*. Pada tahapan ini kepala sekolah sebagai supervisor internal melakukan pembicaraan dengan guru, terkait permasalahan dan kemampuan dalam mengajar yang ingin ditingkatkan oleh guru, menentukan aspek-aspeknya, kemudian disepakati bersama oleh guru dan supervisor.
2. Revisi kontrak, kegiatan yang dilakukan yaitu guru menemui kepala sekolah untuk menanyakan sekaligus mengingatkan kepala sekolah untuk datang melakukan supervisi di kelas dan membicarakan kontrak yang telah dibuat sebelumnya. Apakah kontrak tersebut akan direvisi atautah akan ditindak lanjuti dan merambah pada step selanjutnya yakni observasi kelas.

3. Observasi kelas (*classroom observation*), kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu guru mengajar dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal, sementara itu kepala sekolah selaku supervisor internal mengadakan observasi atau mengamati guru mengajar di dalam kelas dengan menggunakan instrumen yang telah disepakati bersama.
4. Pertemuan balikan (*post-conference*) kegiatan yang dilakukan pada tahap keempat ini yaitu supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas tentang hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis di MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung dilakukan dengan tahapan-tahapan dalam supervisi klinis yakni *pre conference*, revisi kontrak, observasi kelas, dan *post conference*. Selain itu, pelaksanaan supervisi klinis juga dilakukan dengan cara pencermatan terhadap aspek-aspek dalam RPP. Komponen-komponen dalam RPP meliputi perasionalan KI dan KD, menganalisis indikator kompetensi, penentuan Langkah-langkah pembelajaran, menentukan materi, pemilihan strategi, media pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Hambatan Implementasi Supervisi Klinis dalam Pembelajaran Fiqih

1. Kesulitan dalam merumuskan indikator kompetensi

Dalam penentuan indikator kompetensi pembelajaran fiqih, guru merasa kesulitan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya penyesuaian yang harus dilakukan oleh guru dengan perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013 ini. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa terjadinya kesulitan dalam merumuskan indikator kompetensi disebabkan oleh:

- a. Guru belum bisa beradaptasi dengan kurikulum yang berubah menjadi kurikulum 2013 dan sebentar lagi juga akan muncul kurikulum terbaru yakni merdeka belajar;
- b. Guru kesulitan untuk menggunakan kata kerja operasional untuk pengembangan dalam merumuskan indikator kompetensi;
- c. Karakteristik peserta didik yang beranekagam menjadikan guru kesulitan mengklasifikasi indikator yang tepat untuk disesuaikan dengan daerah setempat;
- d. Kurangnya sosialisasi tentang pembuatan RPP yang benar sesuai dengan kurikulum 2013.

2. Kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran

Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, sehingga pemilihan metode yang tepat akan menentukan keefektifan dan keefisienan pembelajaran.

Metode yang digunakan tentunya haruslah memperhatikan antara lain:

- a. Kompetensi yang hendak dicapai;
- b. Keadaan atau karakteristik peserta didik;
- c. Keadaan lingkungan sekitar;
- d. Keadaan guru;
- e. Materi yang akan diajarkan.[5]

3. Kesulitan dalam memanfaatkan media pembelajaran

Kesulitan dalam pemanfaatan media pembelajaran yang terjadi di MA Tarbiyatul Muhtadiriin Wilalung disebabkan karena beberapa faktor dibawah ini antara lain:

- a. Guru kesulitan dalam pembuatan video pembelajaran. Video pembelajaran merupakan salah satu media yang bisa digunakan guru untuk melakukan proses belajar;
- b. Sarana media berupa proyektor yang jumlahnya terbatas. Lcd proyektor merupakan salah satu media yang bisa digunakan oleh guru dalam KBM. Akan tetapi di MA Tarbiyatul Muhtadiriin memiliki keterbatasan jumlah proyekturnya sehingga menjadikan kurang efektif dan efisienya KBM;
- c. Penggunaan Bahasa dalam pembuatan video pembelajaran yang kadang sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa verbal yang mudah dipahami oleh peserta didik sehingga mereka akan mampu menangkap maksud dan pesan dari media pembelajaran tersebut.
- d. Guru kesulitan mengatur waktu pembelajara yang tepat ketika menggunakan media pembelajaran, karena media yang tidak tentu adanya.
- e. Guru merasa kerepotan untuk mengkodisikan peserta didik Ketika media yang digunakan ditampilkan.

4. Kesulitan melakukan evaluasi pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran ada penilaian terlebih dahulu untuk menentukan tingkat ketuntasan peserta didik yang dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh guru tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian ini dilakukan secara sistematis dan menyeluruh serta berkelanjutan terhadap bab atau sub bab yang ingin di evaluasi oleh guru dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam evaluasi belajar ada lima prinsip dasar yang harus

diperhatikan oleh guru antara lain, Kontinuitas, Komprehensif, Kooperatif, Objektif, dan Praktis.

Dalam lima prinsip tersebut, guru seyogyanya mampu menerapkannya dalam proses evaluasi agar menghasilkan evaluasi yang efektif, efisien dan berkeadilan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih di MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung mengalami kendala dalam hal:

- a. guru kesulitan untuk menentukan instrument yang tepat Ketika melakukan evaluasi pada peserta didik;
- b. guru kesulitan mengembangkan instrument untuk pembuatan soal tes;
- c. nilai akhir tidak hanya dari aspek kognitif saja akan tetapi harus meliputi aspek-aspek yang lainnya yakni afektif dan psikomotorik. Guru kesulitan memadukannya karena kekurangpahaman terhadap penilaian yang harus dilakukan.
- d. Guru kesulitan dalam merasionalkan kompetensi dasar kedalam indikator kompetensi;
- e. Guru masih kesulitan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dalam materi yang diajarnya;
- f. Keterbatasan media pembelajaran yang kadang menjadikan guru malas untuk mengikuti perkembangan zaman dengan pemanfaatan media visual;
- g. Guru mengalami kesulitan melakukan evaluasi pembelajaran dalam materi-materi tertentu.

Secara umum, kendala dalam pelaksanaan supervisi klinis di MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung, meliputi: 1) kepala Sekolah sering dinas luar (rapat dinas) baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Demak, Kelompok Kerja Kepala Sekolah di Kabupaten Demak dan rapat-rapat dinas di tingkat kecamatan gajah, 2) adanya persepsi guru yang masih menganggap kegiatan supervisi sebagai cara kepala sekolah untuk mencari-cari kelemahan guru, dan 3) pelaksanaan observasi kelas oleh kepala sekolah terkadang mengganggu proses pembelajaran karena perhatian siswa tertuju kepada kepala sekolah.

Solusi Atas Hambatan Implementasi Supervisi Klinis di Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Gajah Demak

Dari hasil penelitian ditemukan hambatan-hambatan yang dialami supervisor dalam mensupervisi, untuk itu solusi atas masalah tersebut antara lain:

1. Peran aktif guru dalam mengikuti kegiatan MGMP

Guru diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan MGMP Kegiatan MGMP dilakukan baik di tingkat sekolah maupun tingkat kabupaten yang diselenggarakan oleh masing-masing KKM. Dengan aktif mengikuti kegiatan MGMP diharapkan guru mampu meningkatkan profesionalismenya. Salah satu kompetensi seorang guru profesional adalah memiliki kompetensi sosial, yakni kemampuan membangun komunikasi dan silaturahmi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, kepala sekolah, sesama guru, dan masyarakat pada umumnya.[6]

2. Pemberian Motivasi kepada Guru

Pemberian motivasi kepada para guru akan pentingnya supervisi Pendidikan merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan oleh supervisor untuk meningkatkan profesionalitas guru. Kurangnya persiapan dari guru dalam pelaksanaan supervisi, lebih diakibatkan karena kurangnya motivasi dari dalam diri guru sendiri berkaitan tentang pentingnya supervisi pendidikan.

3. Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru-guru senior

Guru-guru senior telah ditunjuk sebagai supervisor dan harus membentuk tim penilai supervisi. Kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah adalah keterbatasan waktu dan tenaga dari kepala sekolah apabila kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi seorang diri. Oleh karena itu, kepala sekolah menunjuk guru-guru yang dianggap telah senior untuk membantunya melakukan supervisi pendidikan.

4. Mengupayakan sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang penting disemua tempat kegiatan belajar mengajar, karena itu, dalam rangka mensukseskan program pengajaran yang efektif tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang memadai. seorang guru akan lebih semangat dengan situasi dan kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang sudah lengkap. Sarana dan prasarana adalah suatu perlengkapan/ peralatan yang harus dimiliki oleh setiap sekolah pada umumnya. sedangkan prasarana mengikuti sarana.

5. Menerapkan disiplin terhadap tata tertib guru

Disiplin merupakan ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi

dalam penerapan kedisiplinan yaitu faktor kepribadian, dan lingkungan. Kepala sekolah harus mengingatkan kepada semua tenaga pengajarnya untuk melakukan kedisiplinan.

6. Mengadakan evaluasi ketenagaan

Evaluasi merupakan suatu bentuk perbaikan dari apa yang sudah dilakukan, di dalam pengevaluasian itu, terjadi suatu proses yang akan menghantarkan kepada perubahan yang lebih baik. disamping itu kepala Sekolah mengadakan evaluasi ketenagaan demi kelancaran PBM.

Kesimpulan

Implementasi supervisi klinis pembelajaran fiqih di di MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung dilakukan melalui tahapan-tahapan sesuai dengan prosedur dari implementasi supervisi klinis di madrasah terkait. Tahapan tersebut meliputi pertemuan awal (*pre conference*), revisi kontrak, observasi kelas (*classroom observation*), dan pertemuan balikan (*post conference*). Dalam tahapan tersebut terdapat berbagai hambatan yang dialami diantaranya: guru kesulitan dalam merumuskan indikator kompetensi, menentukan metode yang tepat, pemanfaatan media yang minim, mengevaluasi dengan tepat. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut ialah: guru lebih giat dan rajin dalam mengikuti MGMP, supervisor memberikan motivasi kepada guru, konsultasi dengan tutor sebaya, mengupayakan sarana dan prasarana, penerapan disiplin tata tertib guru, dan melakukan evaluasi ketenagaan.

Daftar Pustaka

- [1] Imam Bawani, “Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Pada Pengasuhan Bayi Di Desa Balusu Kabupaten Barru Alamsyah Universitas Muhammadiyah Parepare,” *Jurnal*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2019.
- [2] & B. Anshori, A., Supriyanto, A., “Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru Di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 11, pp. 2194–2199, 2016.
- [3] Nurkholis, “Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi,” *J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 24–44, 2013.
- [4] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito. Purwanto, Ngalim. Bandung: Rosda Karya, 2003.
- [5] E. M. Suryani, T., & Rahayu, *Modul PKT. 04 [Metode Pembelajaran]*, Pertama. Jakarta, 2018.
- [6] A. Nata, *Guru profesional di era digital*. Jakarta: UIN Jakarta, 2017.